

## Pengembangan Tujuan Pendidikan Islam: Perspektif Muhammad Abduh

**Diana Puspita Kusuma Wardani**

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia  
email: [dianapuspitakusumawardania@gmail.com](mailto:dianapuspitakusumawardania@gmail.com)

**Muhammad Arif Syihabuddin**

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia  
email: [arifmuhammad599@gmail.com](mailto:arifmuhammad599@gmail.com)

**Article history:** Received: 20 Januari 2026; Revised: 08 Februari 2026;  
Accepted: 14 April 2026; Published: 29 April 2026

### Abstract

*This study examines the ideas of Muhammad Abduh regarding the development of Islamic educational objectives as a response to the dualism of education that existed in his time. Abduh criticized traditional education for placing excessive emphasis on memorization and providing limited space for the development of reason, while modern education tended to neglect spiritual values. This research employs a qualitative approach with a library research method. Data were collected through the analysis of Abduh's works, books, and scholarly journals related to Islamic education. The data analysis technique used is descriptive-analytical. The findings reveal that Muhammad Abduh proposed an integrative educational concept that balances reason and revelation, knowledge and morality, as well as worldly and spiritual life. According to him, the goal of education is to develop individuals who are knowledgeable, morally grounded, rational, and capable of responding to societal changes without abandoning Islamic values. The study concludes that Abduh's ideas remain highly relevant in contemporary Islamic education, as they bridge the gap between modernity and religious values, although they have been criticized for being overly rationalistic and not fully applicable in practice. This study recommends further development of Abduh's educational concept in a more contextual and practical manner, so that it can be effectively implemented*

*Diana Puspita Kusuma Wardani et al.*

*in the contemporary Islamic education system.*

### **Keywords**

*Muhammad Abduh, Development, Educational Goals*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pemikiran Muhammad Abduh mengenai pengembangan tujuan pendidikan Islam sebagai respons terhadap dualisme pendidikan yang berkembang pada masanya. Abduh mengkritik pendidikan tradisional yang terlalu menekankan hafalan dan kurang memberi ruang bagi pengembangan akal, serta pendidikan modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap karya-karya Muhammad Abduh, buku, serta jurnal ilmiah terkait pendidikan Islam. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Abduh menawarkan konsep pendidikan yang integratif dengan menyeimbangkan antara akal dan wahyu, ilmu pengetahuan dan moral, serta kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan menurutnya adalah membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, rasional, dan mampu merespons perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Abduh memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam kontemporer karena mampu menjembatani kebutuhan modernitas dengan nilai-nilai keagamaan, meskipun mendapat kritik karena cenderung rasionalistik dan belum sepenuhnya aplikatif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan konsep pendidikan Abduh secara lebih kontekstual dan implementatif, agar dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan Islam masa kini.

### **Kata Kunci**

Muhammad Abduh, Pengembangan, Tujuan Pendidikan

## **Pendahuluan**

Membahas terkait tujuan pendidikan tidak luput dari hakikat pendidikan itu sendiri, pendidikan adalah wadah dan proses perubahan untuk menumbuh kembangkan kualitas dan potensi sumber daya manusia (Jamil et al. 2024). Pendidikan islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan islam kerap menghadapi tantangan berupa stagnasi pemikiran, dominasi pendekatan tradisional, serta keterbatasan dalam merespon dinamika modernitas. Kondisi ini mendorong munculnya gagasan-gagas pembaruan dari para pemikir Muslim yang berusaha merekonstruksi tujuan dan arah pendidikan islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu tokoh penting dalam gerakan pembaruan pendidikan islam adalah Muhammad Abduh. Ia dikenal sebagai pembaru pemikiran islam yang menekankan pentingnya rasionalitas, kebebasan berfikir, dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Menurut Abduh, kemunduran umat islam tidak disebabkan oleh ajaran islam itu sendiri, melainkan oleh cara berpikir umat Islam yang belum berkembang secara optimal, jumud, taklid, dan enggan melakukan ijtihad. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangkitkan akal, membentuk karakter, serta menumbuhkan kesadaran moral dan sosial peserta didik (Jamil et al. 2024).

Dalam pandangan Muhammad Abduh, tujuan pendidikan islam tidak semata-mata mencetak individu yang taat secara ritual, tetapi juga melahirkan manusia yang mampu berfikir kritis, bersikap rasional, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial. Pendidikan harus menjadi sarana pembebasan intelektual yang menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas modern, sehingga umat islam mampu bersaing dan berperan dalam peradapan global tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Muhammad Abduh dalam konteks pendidikan islam, khususnya dengan menyoroti dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengkaji pemikiran Muhammad Abduh dalam

*Diana Puspita Kusuma Wardani et al.*

pengembangan tujuan pendidikan, terutama kaitannya dengan pengembangan akal, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta pembentukan manusia yang rasional, bermoral, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kedua, penelitian ini membahas relevansi dan kritik terhadap pemikiran Muhammad Abduh.

Melalui dua fokus kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi pemikiran Muhammad Abduh dalam diskursus pendidikan Islam modern, sekaligus menilai sejauh mana pemikirannya masih relevan, perlu dikritisi, atau dikembangkan lebih lanjut dalam merespon tantangan pendidikan masa kini.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan terhadap karya-karya Muhammad Abduh, buku-buku sejarah pemikiran Islam, serta artikel jurnal yang membahas pendidikan Islam dan pembaruan pemikiran Abduh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan, menafsirkan, dan mengkaji secara kritis gagasan-gagasan Abduh terkait tujuan pendidikan Islam serta relevansinya dengan konteks pendidikan modern. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai kontribusi pemikiran Muhammad Abduh dalam pengembangan pendidikan Islam.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pembaruan dapat dimaknai sebagai upaya memperbaiki dan mengembangkan sesuatu yang sebelumnya belum dipahami atau belum diterapkan secara optimal oleh pihak yang menerima pembaruan tersebut. Pembaruan ini bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, baik dari segi konsep pemikiran, metode yang digunakan, atau tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pembaruan tidak hanya menyentuh aspek teoritis, tetapi juga menyangkut pembaruan cara penerapan dan

pelaksanaan suatu sistem agar lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Afkar and Resky 2024).

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pembaru Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pengembangan tujuan pendidikan Islam. Ia lahir di Mesir sekitar tahun 1849. Masa kecilnya dihabiskan di desa Mahallat Nasr, dengan pendidikan awal berupa belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an di rumah. Pada

tahun 1863 ia melanjutkan studi ke Thanta untuk mempelajari ilmu tajwid di Masjid Al-Ahmadi. Namun, karena tidak puas dengan metode pengajaran yang menekankan hafalan tanpa pemahaman, ia kembali ke kampung halamannya. Setelah mendapat bimbingan dari gurunya, Abduh mengalami perubahan cara pandang dalam belajar dan melanjutkan pendidikannya hingga akhirnya menyelesaikan studi di Al-Azhar pada tahun 1877 serta memperoleh gelar al-'alim. Sebagai seorang mujaddid, Muhammad Abduh mengusung gagasan pembaruan Islam yang menekankan keseimbangan antara ajaran agama dan perkembangan zaman. Pada tahun 1879 ia diasingkan karena dituduh terlibat gerakan oposisi terhadap pemerintahan Khedewi Taufiq, namun setahun kemudian, ia kembali ke Mesir dan diangkat sebagai redaktur surat kabar resmi al-Waqa'ii' al-Misriyyah. Ia kembali mengalami pengasingan pada tahun 1884, lalu kembali ke Mesir pada 1888 dan diangkat sebagai hakim. Pada 1894 ia menjadi anggota Majelis A'la al-Azhar dan melakukan berbagai reformasi pendidikan. Puncak kariernya adalah ketika diangkat sebagai Mufti Besar Mesir pada tahun 1899, jabatan yang dipegangnya hingga wafat pada 11 Juli 1905 di Kairo (Amir 2021).

### ***Pengembangan Tujuan Dalam Pendidikan Islam***

Dualisme pendidikan yang berkembang pada masa Muhammad Abduh menjadi salah satu latar belakang utama munculnya gagasan pembaruan dan pengembangan dalam pendidikan Islam (As'ad 2014). Pada satu sisi, pendidikan tradisional keagamaan lebih menekankan hafalan teks dan aspek spiritual semata, tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan akal, rasionalitas, dan keterampilan sosial. Pendidikan model ini umumnya hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tafsir, hadis, bahasa Arab, serta cenderung mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu umum atau pengetahuan modern yang berkembang di

*Diana Puspita Kusuma Wardani et al.*

barat seperti sains, matematika, teknologi, dan ilmu sosial (Azhar 2003). Konsep ini cenderung bersifat tradisional dan statis, lebih menekankan hafalan, kepatuhan terhadap otoritas ulama, serta praktik taklid, sehingga kurang memberi ruang bagi pengembangan akal dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, Abduh mendorong pembaruan pendidikan yang menekankan penggunaan akal, kebebasan berfikir, serta pemurnian ajaran islam dari unsur-unsur yang tidak rasional (Pasya 2020).

Di sisi lain pendidikan modern yang berkembang dengan pengaruh barat lebih menitikberatkan pada aspek intelektual dan kemajuan sains. Orientasi pendidikan semacam ini menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis sebagai sarana mencapai kemajuan material. Namun, dalam praktiknya, pendekatan tersebut kerap mengabaikan pembinaan nilai moral, spiritual, dan pembentukan karakter peserta didik. Akibatnya, pendidikan berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam aspek etika, kepekaan sosial, dan spiritualitas (Liriwati and Asfami 2025).

Muhammad Abduh menilai bahwa kedua pola pendidikan tersebut tidak sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang utuh (integral). Menurutnya, pendidikan tradisional yang terlalu menekankan aspek keagamaan berpotensi membuat umat islam tertinggal dari kemajuan zaman. Sebaliknya, pendidikan modern yang tidak disertai nilai-nilai keagamaan berisiko mengikis dimensi religius serta melemahkan moral dan keutuhan ajaran islam. Oleh karena itu, Abduh menolak dikotomi pendidikan dan mengajukan konsep pendidikan yang menyatukan antara akal dan agama, ilmu pengetahuan dan akhlak, serta kehidupan dunia dan akhirat (Abduh 2016).

Berdasarkan pandangan tersebut, muhammad abduh merumuskan tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, meliputi aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Muhammad Abduh memandang bahwa pendidikan bertujuan untuk membina akal dan jiwa secara seimbang, sehingga manusia mampu mencapai tingkat kebahagiaan optimal dalam kehidupan dunia sekaligus kebahagiaan ukhrawi. Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh

Abduh bersifat komprehensif, mencakup pengembangan aspek intelektual (kognitif), aspek emosional dan spiritual (afektif), serta aspek keterampilan (psikomotorik). Dengan orientasi seperti ini, ia menghendaki terbentuknya kepribadian yang utuh dan seimbang, yakni pribadi yang tidak hanya unggul berdasarkan kecerdasan akal, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual secara harmonis (Pasya 2020). Kejelasan tujuan menjadi landasan utama dalam menentukan arah, isi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Dengan adanya tujuan yang terumuskan secara jelas, materi pelajaran dan metode pembelajaran akan tersusun secara sistematis serta memiliki relevansi yang kuat dengan cita-cita pendidikan yang hendak dicapai (Lailatul and Eka 2024).

Sebagai bentuk konkret dari gagasannya, Muhammad Abduh memperkenalkan pengajaran ilmu manthiq, filsafat, dan tauhid di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar. Padahal sebelumnya, tiga disiplin ilmu tersebut dipandang sebagai bidang yang tidak layak bahkan dianggap terlarang untuk diajarkan di lingkungan al-Azhar. Melalui pembaruan ini, Abduh mendorong tumbuhnya kebebasan akademik di kalangan mahasiswa al-Azhar. Selain itu, ia berupaya merevitalisasi peran bahasa Arab yang sebelumnya cenderung stagnan, dengan mengembangkannya sebagai sarana ilmiah yang dinamis dan mampu digunakan untuk menerjemahkan serta mengkaji teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab (Asmaul Afifah Irfindari, Aulia Anis Al Jannah 2021).

Menurutnya, ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan islam, bahkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat keimanan apabila dipahami secara benar. Oleh karena itu, Abduh mendorong masuknya ilmu-ilmu rasional seperti matematika, sains, dan filsafat ke dalam kurikulum pendidikan islam, tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual dan moral keislaman (Pasya 2020).

Upaya lain dapat dilihat dalam bidang metodologi pendidikan, Abduh membawa pembaruan penting terhadap praktik pembelajaran yang berlaku pada masanya. Ia secara tegas mengkritik metode hafalan tanpa pemahaman yang banyak diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan, khususnya disekolah-sekolah keagamaan. Menurut Abduh, metode tersebut tidak mampu mengembangkan

*Diana Puspita Kusuma Wardani et al.*

daya pikir kritis peserta didik dan hanya melahirkan penguasaan materi yang bersifat verbalistik.

Meskipun Abduh tidak secara eksplisit merumuskan metode pembelajaran tertentu dalam karya tulisnya, praktek pengajaran yang ia terapkan menunjukkan kecenderungan penggunaan metode diskusi. Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk memahami materi secara mendalam, berfikir analitis, serta mengemukakan pendapat secara rasional. Selain itu, Abduh juga menerapkan metode keteladanan (*uswah*), yakni memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Pasya 2020).

### ***Relevansi dan Kritik terhadap Pemikiran Muhammad Abduh***

Upaya reformasi pendidikan yang digagas oleh Muhammad Abduh memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Melalui pembaruannya, Abduh berhasil mendorong perubahan kurikulum di al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam sistem pendidikan, yang kemudian menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Langkah ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang integratif dan adaptif mampu menghidupkan kembali semangat keilmuan serta memperkuat peradaban Islam di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran Muhammad Abduh tetap memiliki relevansi yang kuat. Tantangan globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika sosial menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebuah keniscayaan, disertai dengan penerapan metode pembelajaran yang kritis, rasional, dan kontekstual. Lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya melahirkan individu yang memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu berpikir terbuka, responsif terhadap perubahan, serta memiliki kapasitas intelektual untuk menghadapi tantangan global secara konstruktif (G. Muhammad, Ridha, and Islam 2025).

Meskipun pemikiran Muhammad Abduh dipandang sebagai salah satu tonggak penting dalam pembaruan pendidikan Islam,

gagasannya tidak luput dari berbagai kritik. Salah satu kritik utama yang diarahkan kepada Abduh adalah kecenderungannya yang dinilai terlalu rasionalistik. Penekanannya terhadap penggunaan akal dalam memahami ajaran agama dianggap berpotensi menggeser peran wahyu dan otoritas tradisi keilmuan klasik. Para pengkritik berpendapat bahwa pendekatan rasional tersebut dapat membuka ruang penafsiran yang terlalu bebas, sehingga berisiko menimbulkan penyimpangan dari pemahaman keagamaan yang telah mapan dalam tradisi Islam.

Akan tetapi Muhammad Abduh menegaskan bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami ajaran Islam, namun tetap memiliki keterbatasan. Akal tidak mampu menjangkau persoalan metafisik dan ibadah mahdhah, seperti tata cara salat, puasa, dan haji, yang sepenuhnya bersumber dari wahyu. Oleh karena itu, dalam pandangan Abduh, wahyu tetap menempati posisi utama sebagai rujukan normatif. Apabila terjadi ketegangan antara akal dan nash, maka nash harus didahulukan, sementara akal berfungsi untuk memahami dan menafsirkan maknanya secara rasional dan linguistik (W. Muhammad et al. 2024).

Kritik lainnya berkaitan dengan sifat gagasan Abduh yang dianggap idealistik dan sulit diterapkan secara luas. Konsep pembaruan pendidikan yang ia tawarkan dinilai belum sepenuhnya disertai dengan kerangka implementasi yang sistematis, terutama dalam konteks masyarakat yang masih kuat memegang tradisi keagamaan lama dan sistem pendidikan tradisional. Akibatnya, pemikiran Abduh lebih banyak berpengaruh pada tataran wacana intelektual dari pada praktik pendidikan secara menyeluruh.

Selain itu, sebagian kalangan juga menilai bahwa pemikiran Abduh terlalu dipengaruhi oleh pemikiran Barat modern, khususnya dalam hal rasionalisme dan sains. Pengaruh ini dikhawatirkan dapat mengaburkan identitas pendidikan Islam yang berlandaskan wahyu, serta mendorong proses westernisasi pemikiran keagamaan.

Meskipun demikian, berbagai kritik tersebut tidak mengurangi signifikansi pemikiran Muhammad Abduh dalam sejarah pembaruan Islam. Justru, kritik-kritik tersebut menunjukkan bahwa gagasannya bersifat progresif dan mampu memicu perdebatan intelektual yang luas. Dengan demikian, pemikiran Abduh tetap dipandang sebagai

*Diana Puspita Kusuma Wardani et al.*

kontribusi penting dalam upaya mereformulasi pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Fikri 2018).

### **Kesimpulan**

Pemikiran Muhammad Abduh dalam pengembangan tujuan pendidikan Islam berangkat dari kritik terhadap dualisme pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia merumuskan tujuan pendidikan yang bersifat komprehensif dengan menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara ritual, tetapi juga rasional, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui integrasi ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman.

Pemikiran Abduh tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer karena mendorong sistem pendidikan yang integratif, adaptif, dan kontekstual. Namun, gagasannya juga mendapat kritik karena dinilai cenderung rasionalistik, idealistik, dan belum sepenuhnya memiliki kerangka implementasi yang sistematis. Meskipun demikian, pemikirannya tetap memiliki kontribusi penting sebagai landasan pembaruan pendidikan Islam yang moderat dan progresif di tengah tantangan global.

### **Referensi**

- Abduh, Muhammad. 2016. Info Artikel Sejarah Artikel: Dipublikasi Juli 2016." 2(2): 32-38.
- Afkar, Muhammad Syakhil, and Muhammad Resky. 2024. "Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Manajemen Pendidikan Islam." 5(3): 2226-40.
- Amir, Ahmad Nabil. 2021. Muhammad Abduh and His Epistemology of Reform: Its Essential Impact on Rashid Rida The Influential Work of Muhammad Abduh (1849-1905) and Its Legal Theories

of Muhammad Abduh and Rashid Rida : 15: 61–90.  
doi:10.21043/hermeneutik.v15il.8517.

As'ad, Mahrus. 2014. "Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama." *Nizham* 3(02): 51–87.

Asmaul Afifah Irfindari, Aulia Anis Al Jannah, Zulfa Ridhani Abwi2. 2021. "Muhammad 'Abduh; Pendidikan; Pembaharuan." 2: 1306–12.

Azhar. 2003. "Islamic Education Curriculum : Between Classical Texts and the Challenges of the Modern Era."

Fikri, Mursyid. 2018. "Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh." 3(2): 128–44.

Jamil, Sabrun, Sekolah Tinggi, Ilmu Al-quran Stiq, and Kepulauan Riau. 2024. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh." 2: 90–99.

Lailatul, Baharuddin, and Fitriah Eka. 2024. "Analisis Penetapan Tujuan Pendidikan Relevansinya Dengan Kebutuhan Dan Perkembangan Peserta Didik." 5(6): 684–91.  
doi:10.32832/itjmie.v5i6.17192.

Liriwati, Fahrina Yustiasari, and Atih Asfami. 2025. "Critique of Western Educational Philosophy , the Urgency of Islamization , and Its Implementation." 6(4): 1089–1103.

Muallimin, P. (2025). The Dialectic of Religion and Local Culture in the Practice of Cultural Propagation. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 608-620.

Muhammad, Gagasan, Rashid Ridha, and Pendidikan Islam. 2025. "Al- Akhbar Reformasi Pemikiran Islam Modern : Analisis." (2023): 9–17.

*Diana Puspita Kusuma Wardani et al.*

Muhammad, Wafda, Universitas Islam, Negeri Maulana, Malik Ibrahim, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. 2024. "PENDEKATAN ISLAM RASIONAL KAJIAN ATAS PEMIKIRAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH." 5(3): 307-13.

Pasya, Ali. 2020. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh." 1: 44-53.

Rahma, C. D., & Nurmila, N. (2025). Membaca Ulang Hadis Ahkam melalui Lensa Kritik Matan Kontemporer: Analisis terhadap Hadis-Hadis tentang Kepemimpinan Perempuan. *Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith*, 1(1), 29-35.

Zaki, M. (2025). Pengaruh Filsafat Yunani pada Perkembangan Teologi Islam Abad Pertengahan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 19-33.

Saputra, A., Mahmud, S., & Bayani, N. (2026). Generation Z Students' Responses to the Collaboration of Conventional and Modern Learning Media in Islamic Religious Education. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 9(1), 14-27.